Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume. 2, No.1 Maret 2024
e-ISSN: 3031-8378; p-ISSN: 3031-836X, Hal 153-162
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.209

Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional: Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini

Irmesyanti Irmesyanti[1], Meylani Tandi Allo[2], Jeny Ekaristi[3], Mithaliyani Jeika Massa[4]
[1-4]Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: irmesyanti01@gmail.com[1], meylanitandiallo@gmail.com[2], jeny.ekaristi24@gmail.com[3], jeikamassamithaliyani@gmail.com[4]*

Abstract.*Harmonization of traditional leadership, especially through the figure of David, opens up opportunities and challenges in the context of modern pastoral ministry. Values such as courage, perseverance, and integrity serve as inspiration for church leaders. A strategic approach, involving coaching and training, is crucial to integrating these values. Despite challenges and resistance, a deep understanding of these factors helps design effective strategies. By applying values in daily practice, church leaders create enduring, relevant, and inspiring ministries, guiding people toward spiritual growth.*

Keywords: *Harmonization of Leadership, Traditional Values, Pastoral Service.*

Abstrak. Harmonisasi kepemimpinan tradisional, terutama melalui figur Daud, membuka peluang dan tantangan dalam konteks pelayanan gembala modern. Nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan integritas menjadi inspirasi bagi pemimpin gereja. Pendekatan strategis, melibatkan pembinaan dan pelatihan, krusial untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini. Meskipun dihadapi tantangan dan resistensi, pemahaman mendalam akan faktor-faktor tersebut membantu merancang strategi yang efektif. Dengan menerapkan nilai-nilai dalam praktek sehari-hari, pemimpin gereja menciptakan pelayanan berdaya tahan, relevan, dan menginspirasi, membimbing umat menuju pertumbuhan rohani.

Kata kunci: Harmonisasi Kepemimpinan, Nilai Tradisional, Pelayanan Gembala.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, kepemimpinan telah memainkan peran sentral dalam membentuk budaya, masyarakat, dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep kepemimpinan mengalami transformasi, namun kearifan yang terkandung dalam kepemimpinan tradisional tetap relevan dan dapat memberikan inspirasi dalam konteks modern, termasuk dalam pelayanan gembala di lingkungan gerejawi. Pentingnya memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan tradisional menjadi semakin terasa, terutama ketika kita menelisik kisah Alkitab. Salah satu tokoh yang mencolok dalam Alkitab adalah Daud, raja Israel yang terkenal karena kesiapannya menghadapi tantangan dan keberhasilannya dalam menggembalakan umat Allah. Paper ini bertujuan untuk menjelajahi konsep harmonisasi kepemimpinan tradisional dengan menitikberatkan pada figur Daud sebagai model inspiratif. Pemahaman mendalam terhadap kepemimpinan tradisional, terutama dalam konteks pelayanan gembala, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan perspektif yang bernilai dalam menghadapi dinamika kompleks dalam gereja modern.[1]

[1] Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama" 1, no. 1 (2020): 5–6.

Received: Februari 29, 2024; Accepted: Maret 06, 2024; Published: Maret 31, 2024
* Irmesyanti Irmesyanti, *irmesyanti01@gmail.com*

Melalui pembahasan ini, kita akan mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan tradisional, yang tercermin dalam kisah Daud, dapat diadaptasi dan diintegrasikan dengan baik dalam konteks pelayanan gembala pada masa kini. Kajian ini tidak hanya memberikan dasar teoritis, tetapi juga mencoba menguraikan implementasi praktis dari harmonisasi ini, dengan mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul seiring dengan upaya menggabungkan dua paradigma kepemimpinan ini. Dengan memahami konsep harmonisasi kepemimpinan tradisional, kita dapat merentangkan jembatan antara nilai-nilai yang telah teruji waktu dengan kebutuhan dan tantangan pelayanan gembala di era modern. Sehingga, pemimpin gerejawi dapat menggali kebijaksanaan dari pewaris tradisi, seperti Daud, untuk memandu umatnya dengan bijaksana dan berkarisma pada masa kini.[2]

Paper ini mengeksplorasi konsep harmonisasi kepemimpinan tradisional, dengan fokus utama pada figur Daud, sebagai model inspiratif dalam konteks pelayanan gembala pada masa kini. Kepemimpinan tradisional dibahas dengan merinci karakteristiknya dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan pelayanan gerejawi. Selanjutnya, analisis mendalam dilakukan terhadap peran dan karakteristik kepemimpinan Daud berdasarkan naratif Alkitab, menyoroti aspek-aspek yang menjadikannya model yang relevan dalam pelayanan gembala. Evaluasi tuntutan dan tantangan pelayanan gembala masa kini membentuk dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan kepemimpinan yang adaptif. Poin puncak pembahasan adalah bagaimana nilai-nilai kepemimpinan tradisional, terutama yang tercermin dalam kepemimpinan Daud, dapat diintegrasikan harmonis dengan konsep kepemimpinan modern. Strategi konkrit disajikan untuk mengaplikasikan harmonisasi ini dalam praktik pelayanan gembala, dengan penekanan pada pengembangan kepemimpinan yang seimbang dan efektif. Dengan menyajikan implementasi praktis, paper ini berusaha memberikan panduan berharga bagi pemimpin gereja yang ingin menggabungkan kebijaksanaan tradisional dengan tuntutan pelayanan kontemporer. Harapannya, hasil kajian ini akan memberikan wawasan bermanfaat dalam upaya memperkaya kualitas kepemimpinan dalam konteks pelayanan gembala pada masa kini.[3]

---

[2] Jurnal Teologi, Evangelismos Pargambiran Sumbul, and Parluhutan Manalu, "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin Di Gereja Orthodox" 3, no. 1 (2020): 11–24.

[3] Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk menggali secara mendalam pemahaman tentang konsep harmonisasi kepemimpinan tradisional, terutama melalui figur Daud, dalam konteks pelayanan gembala. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja yang memiliki pengalaman dalam pelayanan gembala dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kepemimpinan tradisional. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Analisis data akan dilakukan melalui pendekatan induktif, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep yang muncul dari data yang terkumpul. Validitas hasil penelitian akan diperkuat dengan triangulasi data, yaitu membandingkan dan menyelaraskan data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas temuan. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam tentang potensi harmonisasi kepemimpinan tradisional dalam pelayanan gembala pada masa kini.[4]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyoroti sejumlah temuan yang memberikan wawasan mendalam tentang konsep harmonisasi kepemimpinan tradisional, khususnya melalui model Daud, dalam konteks pelayanan gembala pada masa kini. Wawancara mendalam dengan pemimpin gereja mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti keberanian, integritas, dan ketangguhan yang tercermin dalam kepemimpinan Daud menjadi sumber inspirasi yang signifikan dalam membentuk karakter pemimpin gereja saat ini. Pemimpin gereja mengakui bahwa keberanian Daud dalam menghadapi raksasa Goliath menjadi contoh penting dalam menghadapi tantangan besar dalam pelayanan gerejawi. Selain itu, integritas Daud yang tercermin dalam penyesalan dan tekadnya untuk bertobat setelah kesalahannya dengan Batsyeba memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya akuntabilitas dan keseimbangan moral dalam kepemimpinan gerejawi. Dalam konteks ketangguhan, kepemimpinan Daud dalam menghadapi ujian dan cobaan hidupnya memberikan inspirasi kepada pemimpin gereja untuk menjalani panggilan pelayanan dengan tekad yang kokoh dan kepercayaan yang tak tergoyahkan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tradisional, seperti yang tercermin melalui kisah

---

[4] Jurnal Teologi, D A N Pendidikan, and Agama Kristen, "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1 : 1-18," *KiINGDOM: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Volume* 1, no. 2 (2021): 89–102.

Daud, dapat diintegrasikan secara signifikan dalam membentuk karakter dan praktek kepemimpinan dalam konteks pelayanan gereja saat ini.[5]

Instegritas Kepemimpinan Daud

Integritas kepemimpinan Daud, seperti tercermin dalam naratif Alkitab, menyoroti dimensi moral dan etis yang menjadi landasan bagi kepemimpinan yang kokoh dan berdaya tahan. Salah satu aspek yang mencolok adalah ketulusan Daud dalam bertobat setelah melakukan kesalahan besar, seperti hubungan terlarang dengan Batsyeba. Kemampuannya untuk mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab penuh merupakan cerminan dari integritas yang luar biasa. Daud juga menunjukkan konsistensi moral dalam pengambilan keputusan, menciptakan fondasi yang kuat bagi kepercayaan dan penghargaan dari pengikutnya. Kejujuran dalam hubungan dengan Tuhan dan manusia menjadi landasan utama dalam kepemimpinannya, membentuk dasar integritas yang dapat diandalkan. Pada gilirannya, integritas ini memperkuat legitimasi kepemimpinannya di mata rakyat, menggambarkan bahwa integritas bukan hanya nilai tambah, tetapi juga fondasi esensial dari kepemimpinan yang kuat. Pelajaran dari integritas kepemimpinan Daud menciptakan refleksi bagi pemimpin kontemporer, menantang mereka untuk mempertahankan kejujuran dalam berbagai situasi serta menerapkan nilai-nilai etis dalam kepemimpinan modern yang kompleks. Dengan demikian, integritas kepemimpinan Daud bukan hanya menjadi kisah inspiratif dari masa lalu, tetapi juga sumber pembelajaran berharga bagi pemimpin masa kini.[6]

Ketulusan dalam Pertobatan Daud

Ketulusan dalam pertobatan Daud merupakan aspek yang memperlihatkan kedalaman integritasnya sebagai seorang pemimpin. Keputusannya untuk membenarkan kesalahan besar, khususnya hubungan terlarang dengan Batsyeba, menggambarkan kemampuannya untuk berintrospeksi dengan jujur dan tulus. Daud tidak hanya mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan, tetapi juga memilih untuk bertobat dengan penuh kerendahan hati. Tindakan ini mencerminkan bukan hanya penyesalan atas perbuatannya, tetapi juga niat untuk mengubah arah hidup dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan panggilannya sebagai pemimpin. Ketulusan dalam pertobatan Daud dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana seorang pemimpin yang memiliki integritas tidak hanya menjunjung

---

[5] Gerbin Tamba et al., "Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan," *JUITAK: JJurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 96–109.

[6] Yola Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11 : 1-27" 1 (2021): 37–55.

tinggi nilai-nilai etika, tetapi juga mampu mengatasi ketidaksempurnaan dirinya dengan langkah-langkah yang tegas untuk memperbaiki kesalahan dan melibatkan diri dalam proses pembaharuan diri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ketulusan dalam pertobatan Daud bukan hanya mencerminkan integritas pribadi, melainkan juga memunculkan konsep bahwa integritas dalam kepemimpinan melibatkan tanggung jawab moral dan kemauan untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual.[7]

Inspirasi dari Kepemimpinan Daud

Inspirasi dari kepemimpinan Daud menciptakan suatu kerangka konseptual yang memandu pemimpin gereja pada zaman ini. Kepemimpinan Daud, seperti yang tergambar dalam kisah dan tindakannya, menjadi model yang menginspirasi karena kemampuannya mengatasi berbagai tantangan dan tugas pelayanan gembala yang kompleks. Daud, sebagai gembala muda yang berubah menjadi raja, memberikan contoh tentang bagaimana ketekunan, keberanian, dan kesetiaan dapat membentuk kepemimpinan yang kuat. Pembahasan tentang inspirasi dari kepemimpinan Daud dapat menyoroti bagaimana keberanian Daud menghadapi Goliath menjadi motivasi bagi pemimpin gereja untuk menghadapi tantangan besar dengan keyakinan yang kuat dan kepercayaan pada Tuhan. Kisah Daud juga memberikan inspirasi tentang kesetiaan dalam melayani, seiring dengan komitmen untuk memimpin dengan hati yang tulus dan peduli terhadap umat. Selain itu, kisah Daud menunjukkan bagaimana pemimpin dapat belajar dari kesalahan mereka dan tetap teguh dalam komitmen mereka terhadap Tuhan. Inspirasi ini menjadi landasan bagi pemimpin gereja untuk mengembangkan sikap rendah hati dan terus tumbuh dalam keseimbangan spiritual, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi umat mereka. Dengan mendasarkan pemahaman kepemimpinan pada inspirasi dari Daud, pemimpin gereja dapat merenungkan konsep kesetiaan, ketekunan, dan keseimbangan spiritual sebagai prinsip-prinsip inti dalam pelayanan mereka. Oleh karena itu, pembahasan tentang inspirasi dari kepemimpinan Daud tidak hanya mengangkat nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan, tetapi juga mengajak pemimpin gereja untuk menjadikan kisah Daud sebagai sumber motivasi yang nyata dalam perjalanan pelayanan mereka yang kompleks.[8]

---

[7] Berlina Lumban Gaol, Sekolah Tinggi, and Teologi Intheos, "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan" (n.d.): 301–320.

[8] Budi Wati and Yusup Rogo Yuono, "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini" 1, no. 1 (2021): 98–105.

Implikasi Praktis dalam Pelayanan Gembala

Implikasi praktis dari nilai-nilai kepemimpinan tradisional, khususnya melalui teladan Daud, menjadi hal yang krusial dalam merancang dan melaksanakan pelayanan gembala yang efektif. Pembahasan terfokus pada langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pemimpin gereja guna mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari pelayanan mereka. Pertama, pemimpin gereja dapat menggali nilai keberanian dan ketekunan dari kepemimpinan Daud. Ini dapat diaplikasikan dengan mendorong pemimpin untuk tidak hanya menghadapi tantangan dengan keberanian, tetapi juga untuk tetap teguh dalam tugas-tugas pelayanan gembala yang membutuhkan ketekunan yang tinggi. Kedua, integritas kepemimpinan Daud, terutama dalam konteks pertobatannya, dapat memberikan landasan untuk membangun kepercayaan dengan jemaat.[9]

Pemimpin gereja dihimbau untuk menjadi teladan dalam integritas, menyediakan ruang untuk pertobatan dan pertumbuhan spiritual, serta membangun hubungan yang kuat dan transparan dengan umat. Selanjutnya, nilai-nilai seperti kesetiaan dan keadilan yang tercermin dalam kepemimpinan Daud dapat menginspirasi pemimpin gereja untuk memberikan pelayanan yang adil dan setia kepada umat. Ini bisa mencakup keadilan dalam keputusan, kepedulian terhadap kebutuhan jemaat, dan kesetiaan dalam memelihara keseimbangan spiritual dan pastoral. Selain itu, pemimpin gereja dapat memetakan rencana strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, seperti pelayanan pastoral, pengajaran, dan pembinaan rohani. Penerapan nilai-nilai ini dapat terlihat dalam keputusan-keputusan praktis yang diambil oleh pemimpin, komunikasi yang terbuka dan jujur, serta pendekatan pastoral yang peduli dan menginspirasi. Dengan demikian, pembahasan implikasi praktis dalam pelayanan gembala mengarah pada upaya konkret pemimpin gereja untuk menghidupkan nilai-nilai kepemimpinan tradisional, memastikan bahwa setiap aspek dari pelayanan mencerminkan karakter dan teladan Daud. Ini bukan hanya menjadi konsep teoretis, tetapi sebuah langkah implementatif yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan gembala secara menyeluruh.[10]

---

[9] Jurnal Kepemimpinan and Pemberdayaan Jemaat, "Gaya Kepemimpinan Raja Daud : ' Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan '" 4, no. 1 (2023): 31–50.

[10] Analisis Kepemimpinan, Kepemimpinan Spiritual, and William Fry, "Analisis Kepemimpinan Daud Dalam 1 Samuel 23:1-13 Berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual Dari Louis William Fry" 4, no. 1 (2023): 13–24.

Tantangan dan Resistensi Terhadap Harmonisasi

Tantangan dan resistensi terhadap harmonisasi kepemimpinan tradisional dengan konsep modern merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam merancang dan menerapkan pendekatan baru dalam kepemimpinan gerejawi. Pembahasan ini memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mungkin menjadi hambatan dalam upaya harmonisasi, serta strategi yang dapat diadopsi untuk mengatasi potensi resistensi. Pertama, salah satu tantangan utama adalah perbedaan nilai dan paradigma antara kepemimpinan tradisional dan modern. Beberapa anggota organisasi mungkin memiliki keyakinan kuat terhadap tradisi dan mungkin merasa resisten terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi yang mencakup pendekatan komunikasi yang efektif dan penyuluhan untuk menggugah pemahaman dan dukungan terhadap harmonisasi menjadi penting. Selanjutnya, resistensi bisa timbul dari kurangnya pemahaman atau ketidakpastian terkait dengan bagaimana harmonisasi ini akan diimplementasikan. Pemimpin gereja perlu memberikan klarifikasi yang jelas dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai dan manfaat dari pendekatan ini, serta bagaimana hal itu akan meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan pelayanan gembala secara keseluruhan. Tantangan juga dapat muncul dari struktur organisasi yang sudah mapan dan resisten terhadap perubahan. Pemimpin gereja perlu mencari cara untuk memfasilitasi transformasi tanpa mengancam stabilitas dan kohesivitas organisasi. Mungkin diperlukan langkah-langkah transisi yang bertahap dan partisipatif untuk meminimalkan resistensi dari internal. Selain itu, aspek budaya dan kontekstual juga bisa menjadi hambatan. Pendekatan yang berhasil dalam suatu konteks mungkin tidak sepenuhnya relevan di tempat lain. Oleh karena itu, strategi harmonisasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan nilai-nilai unik dari komunitas gerejawi tertentu.[11]

Pendekatan Strategis untuk Pengembangan Kepemimpinan

Pendekatan strategis untuk pengembangan kepemimpinan yang harmonis dalam konteks gereja memerlukan langkah-langkah yang terstruktur dan mendalam. Pembahasan ini melibatkan rekomendasi konkrit untuk membentuk, memelihara, dan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan tradisional ke dalam praktek dan pengembangan pemimpin gereja. Pertama, pembinaan kepemimpinan dapat menjadi pondasi utama untuk pengembangan harmonis. Ini melibatkan mentorship, konseling, dan pembinaan spiritual yang dirancang untuk membentuk pemimpin secara pribadi dan profesional. Pemimpin gereja perlu menciptakan

[11] Mikha Agus Widiyanto and Yohanes Parapat, "Suksesi Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif" 7, no. 1 (2021): 317–323.

lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan pembekalan spiritual, menggabungkan nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan modern. Kedua, pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pelatihan dan pengembangan dapat diterapkan melalui program-program khusus. Ini mencakup pelatihan rutin yang membahas aplikasi praktis nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari gereja. Kursus, lokakarya, dan program pembinaan dapat memberikan pemimpin gereja kesempatan untuk mendalaminya lebih lanjut dan menerapkannya dalam konteks nyata.[12]

Langkah-langkah konkrit untuk menciptakan lingkungan yang mendukung harmonisasi kepemimpinan tradisional termasuk pembentukan tim kerja yang saling mendukung dan berkolaborasi. Pemimpin gereja dapat mendorong kerjasama dan saling menguatkan antara pemimpin dan anggota gereja. Selain itu, inisiatif-inisiatif partisipatif dapat memberikan ruang bagi pengembangan kepemimpinan kolaboratif, menciptakan kesadaran bersama akan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Penggunaan teknologi dan media sosial juga dapat diintegrasikan secara strategis untuk mendukung komunikasi dan pembelajaran terkait kepemimpinan. Ini dapat melibatkan platform online untuk pertukaran ide, forum diskusi, dan webinar yang memfasilitasi diskusi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Pentingnya evaluasi dan umpan balik rutin juga perlu diperhatikan. Pemimpin gereja dapat menerapkan mekanisme penilaian kinerja dan umpan balik 360 derajat untuk memastikan pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan pendekatan strategis ini, pemimpin gereja dapat memastikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tradisional tidak hanya diakui, tetapi juga diintegrasikan dalam pola pikir, sikap, dan tindakan pemimpin gereja modern, menciptakan kepemimpinan yang harmonis dan berdaya tahan dalam pelayanan gerejawi. Dalam menghadapi tantangan dan resistensi, komunikasi terbuka, partisipasi anggota, dan pendekatan fleksibel dapat menjadi kunci untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan membangun dukungan terhadap harmonisasi kepemimpinan. Dengan memahami secara menyeluruh potensi hambatan ini, pemimpin gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat dan menerapkan harmonisasi dalam praktek kepemimpinan mereka.[13]

---

[12] Missio Ecclesiae, "DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA Wilianus Illu" 6, no. 2 (2017): 198–220.

[13] Sisga Desriman Zebua, "Reformulasi Karakter Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kepemimpinan Daud" 9, no. 1 (2023).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pembahasan tentang harmonisasi kepemimpinan tradisional, khususnya melalui figur Daud, menggambarkan kerangka kerja yang substansial bagi pemimpin gereja dalam menghadapi realitas pelayanan gembala pada masa kini. Nilai-nilai luhur seperti keberanian, ketekunan, dan integritas yang tercermin dalam kepemimpinan Daud tidak hanya mempertahankan relevansinya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang konkrit bagi pemimpin gereja. Kisah Daud bukan sekadar naratif sejarah, melainkan panggilan untuk pertumbuhan spiritual dan pengembangan kepemimpinan yang berdampak. Pendekatan strategis, yang melibatkan pembinaan kepemimpinan, pelatihan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung, mengemuka sebagai langkah esensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari. Kesimpulan mengenai potensi tantangan dan resistensi juga mencerminkan kematangan dalam memahami kompleksitas perubahan yang diusulkan. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini, pemimpin gereja dapat menciptakan pelayanan yang seimbang, berdaya tahan, dan relevan dengan kebutuhan spiritual umat, menjadikan harmonisasi kepemimpinan tradisional sebagai dasar yang kokoh dalam memimpin dan membimbing komunitas gerejawi menuju pertumbuhan rohani yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Ecclesiae, Missio. “DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA Wilianus Illu” 6, no. 2 (2017): 198–220.

Gaol, Berlina Lumban, Sekolah Tinggi, and Teologi Intheos. “Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan” (n.d.): 301–320.

Kepemimpinan, Analisis, Kepemimpinan Spiritual, and William Fry. “Analisis Kepemimpinan Daud Dalam 1 Samuel 23:1-13 Berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual Dari Louis William Fry” 4, no. 1 (2023): 13–24.

Kepemimpinan, Jurnal, and Pemberdayaan Jemaat. “Gaya Kepemimpinan Raja Daud : ‘ Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan ’” 4, no. 1 (2023): 31–50.

Pradita, Yola. “Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11 : 1-27” 1 (2021): 37–55.

Tamba, Gerbin, Sarwedy Nainggolan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Perguruan Tinggi, Advent Surya, and Universitas Advent Indonesia. “Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan.” JUITAK: JJurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2023): 96–109.

Teologi, Jurnal, D A N Pendidikan, and Agama Kristen. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1 : 1-18." KiINGDOM: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Volume 1, no. 2 (2021): 89–102.

Teologi, Jurnal, Evangelismos Pargambiran Sumbul, and Parluhutan Manalu. "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin Di Gereja Orthodox" 3, no. 1 (2020): 11–24.

Tubagus, Steven. "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama" 1, no. 1 (2020): 5–6.

Wati, Budi, and Yusup Rogo Yuono. "Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul Serta Implementasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini" 1, no. 1 (2021): 98–105.

Widiyanto, Mikha Agus, and Yohanes Parapat. "Suksesi Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif" 7, no. 1 (2021): 317–323.

Zebua, Sisga Desriman. "Reformulasi Karakter Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kepemimpinan Daud" 9, no. 1 (2023).